

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan merupakan aset nasional yang paling strategis dalam rangka usaha meningkatkan harkat dan martabat manusia. Dengan kata lain pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha memanusiakan manusia. Karena melalui pendidikan, manusia dapat mengukir tabir kehidupan sekaligus dapat menempatkan dirinya sebagai subyek dalam setiap perubahan dan pergeseran hidup. Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut UU Sisdiknas (2003), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dinilai *outputnya*, yakni sebagai produk pendidikan. Jika pendidikan menghasilkan orang-orang yang bertanggungjawab atas tugas-tugas kemanusiaan dan ketuhanan, bertindak lebih bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan itu berhasil. Sebaliknya jika *outputnya* adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugasnya maka pendidikan itu mengalami kegagalan. Untuk

mencapai keberhasilan pendidikan tersebut maka pendidikan sangat penting untuk diperhatikan tidak hanya bagi orang-orang dewasa dan orang-orang tua agar menjadi manusia yang sempurna, akan tetapi pendidikan juga sangat penting bagi anak-anak. Sudah pasti bahwa pendidikan sejak dini atau masa kanak-kanak sangat diutamakan, karena pada masa ini anak sangat peka terhadap suatu kejadian dan selalu ingin mengetahui segala hal yang dilihat dan dirasakan.

Disisi lain anak-anak adalah generasi yang memiliki sejumlah potensi yang patut dikembangkan dalam kegiatan pendidikan serta kreativitas mereka. Anak adalah generasi penerus bangsa, anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa yang sedang membangun. Anak-anak mempunyai karakteristik antara lain pertumbuhan fisik yang cepat dan matang. Semua potensi anak tersebut akan bermakna apabila dibina dan dikembangkan secara terarah sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki kebudayaan. Tanpa bimbingan yang baik semua potensi itu tidak akan memberikan dampak positif, bahkan bisa terjadi hal yang sebaliknya yaitu menimbulkan berbagai masalah dan hambatan. Apalagi jika melihat ke depan, tantangan globalisasi makin besar maka pembinaan pendidikan terhadap anak pun harus semakin dikuatkan.

Anak-anak harus berorientasi terhadap pandangan hidup yang bersifat positif dan aktif serta wajib menentukan dirinya sendiri, mementingkan kepuasan pekerjaan yang dilakukannya, berorientasi ke masa depan dan belajar

merencanakan hidupsecermat mungkin. Hal inilah yang menunjukkan bahwa pendidikanmerupakan sesuatu yang sangat penting dan perlu mendapatkan prioritas.Dengan menyadari bahwa kualitas masa anak-anak termasuk masa prasekolahmerupakan cermin kualitas bangsa dimasa depan dan yang akan datang. Suatu perkembangan yang sangat menggembirakan ketika semakin banyak orangtuasangat peduli terhadap pendidikan anak-anaknya meskipun pada umumnya mereka sangat sibuk dengan pekerjaannya. Sebagai orangua seharusnya menyadari akan pentingnya pendidikan dan berharap anak-anak mereka tumbuh optimal dan mandiri di tengah persaingan hidup yang semakin ketat di era globalisasi ini.

Pada hakikatnya belajar harus sepanjang hayat, untuk menciptakangenerasi yang berkualitas maka pendidikan harus dilaksanakan sejak dini dalam hal ini melalui pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu ditujukan bagianak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut usia emas (*the golden age*).

Pemerintah Indonesia sudah memperhatikan eksistensi Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) dengan menerbitkan UU No.20/2003tentang Sistem Pendidikan Indonesia pasal 28 ayat (2) disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan atau informal, sedangkan pasal (3) disebutkan bahwaPendidikan Anak

Usia Dini pada jalur diselenggarakan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), *Raudatul Athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Sekolah tidak dapat melepaskan diri dari situasi kehidupan, masyarakat dan bertanggungjawab untuk membantu mendidik dan menyiapkan anak sebagai individu agar berhasil menyesuaikan diri baik di sekolah maupun di masyarakat dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Sekolah merupakan sumber pengetahuan yang paling jelas dan langsung bagi kita, dalam hal ini semua sekolah secara keseluruhan merupakan suatu lingkungan pendidikan.

Agar anak dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal diperlukan kemandirian dalam belajar, Kemandirian belajar anak adalah bagaimana anak focus mengerjakan atau melakukan sesuatu hingga pekerjaan itu selesai dalam waktu tertentu tanpa bantuan orang lain atau guru. Kemandirian anak sangat mempengaruhi perkembangan anak tersebut, seorang anak yang mempunyai kemandirian tinggi akan lebih cepat menerima materi yang seharusnya ia terima dan pahami, kemandirian merupakan sumber kekuatan untuk menggunakan pikiran anak itu sendiri.

Peranan guru sangat penting dan berarti sekali karena merupakan ujung tombak cermin keberadaan siswa di sekolah, sejak mulai taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi. Guru di sekolah dapat di pandang sebagai soko guru terdepan dalam pembinaan mental anak didik khususnya anak-anak yang bermasalah dan membutuhkan pendampingan tersendiri. Dalam konteks pembelajaran di PAUD khususnya seorang guru dituntut untuk kreatif atau

mengembangkan atau menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan anak. Kreativitas guru dapat menyebabkan anak memperoleh ide baru pada saat belajar, anak menyukai pembelajaran baik di rumah atau di sekolah, membantu alat bantu belajar sederhana, dan guru dapat menemukan inspirasi baru dari anak setelah metode pembelajaran yang kreatif dilaksanakan guru di sekolah.

Seorang guru harus bisa mengembangkan aspek atau lingkup perkembangan yakni: (1) nilai-nilai moral dan agama, (2) fisik motorik, (3) kognitif, (4) bahasa dan (5) sosial emosional. Di sini guru akan mengembangkan lingkup perkembangan sosial emosional untuk mencapai tingkat pencapaian perkembangan, namun ketika pembelajaran tentang sosial emosional ada beberapa kendala antara lain: anak belum bisa bersikap kooperatif dengan teman; anak belum dapat mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-susah, dan sebagainya); anak masih belum dapat menunjukkan rasa empati dan masih kurang memiliki sikap gigih.

Tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan guru kepada anak adalah anak dapat bersikap kooperatif dengan teman, anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada, menunjukkan rasa empati dan memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)

Berdasarkan evaluasi terhadap pengamatan dan pengalaman proses pembelajaran yang saya lakukan selama kurang lebih 3 tahun, mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 terbukti adanya kesulitan pada anak di TK

Putra Utama PGRI Klaten untuk mandiri. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengamatan yang saya lakukan terhadap data kemajuan anak yang ada di sekolah, rata-rata tiap semester ada beberapa anak yang belum mandiri dalam proses belajarnya. Mulai tahun 2009 jumlah dalam 1 kelas 25 anak, 17 anak sudah mandiri dalam belajarnya sedangkan 8 anak masih memerlukan pendampingan dalam belajarnya, memasuki tahun 2010 jumlah anak dalam 1 kelas 23 anak yakni 15 anak yang sudah mandiri dan 8 anak masih membutuhkan bimbingan dan pendampingan agar dapat mandiri dan pada tahun 2011 ini dalam 1 kelas ada 21 anak dengan kategori 14 anak sudah mandiri dalam mengikuti proses belajar dan 7 anak masih harus pendampingan saat proses belajar berlangsung. Adapun ciri anak yang tidak mandiri diantaranya:

1. Selalu mengharap bantuan dari guru.
2. Tidak pernah percaya diri dengan kemampuannya.
3. Selalu menyalahkan teman apabila gagal dalam suatu hal.
4. Selalu membanggakan orang lain.

Beberapa ciri anak mandiri antara lain:

1. Belajar sendiri tanpa bantuan guru.
2. Percaya diri dengan kemampuan belajarnya sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya.
3. Tidak takut dengan kegiatan pembelajaran di kelas dan berani mengambil resiko.

Beberapa faktor yang menyebabkan anak tidak mandiri yaitu:

1. Terbatasnya jumlah guru di sekolah

Di TK Putra Utama jumlah anak didik TK 21 anak dengan 2 guru dan letaknya bersebelahan dengan Kelompok Bermain dengan jumlah anak didik 37 dengan 3 guru atau pendidik yang memang satu atap dengan TK, kami selalu bekerjasama dalam pemberian materi kegiatan dan di bidang lain. Hal inilah yang menjadi kendala kami apabila di kelompok bermain ada salah satu guru yang tidak masuk dan guru TK yang menggantikannya mengajar di kelompok bermain, bagi anak TK yang mandiri tidak ada masalah namun bagi anak TK yang kurang mandiri sangat terasa sekali dengan jumlah satu guru menyampaikan dan memberikan kegiatan atau materi pada 21 anak. Faktor inilah yang menjadi penyebab kemandirian belajar anak berkurang.

2. Sering terganggu dengan lingkungan yang ada di sekitar sekolah

Letak sekolah kami bersebelahan dengan wisma PGRI yang merupakan yayasan dari sekolah kami dan terdapat gedung yang digunakan untuk kegiatan guru-guru se-Kabupaten Klaten, kalau tidak ada kegiatan di gedung proses belajar mengajar di TK Putra Utama PGRI Klaten kondusif namun jika ada kegiatan di gedung tersebut secara tidak langsung proses belajar mengajar tetap terganggu dengan suara *sound system* yang dipakai, lalu-lalang guru-guru yang lewat dan suara guru-guru yang berkomunikasi baik lewat media ataupun secara langsung. Hal ini juga yang menjadi penyebab kurang mandiri untuk anak, pada waktu gedung dipakai untuk

kegiatan hampir 40% anak-anak tidak bisa melaksanakan kegiatan sesuai apa yang telah direncanakan.

### 3. Metode pembelajaran dari guru yang kurang menarik

Berhasilnya proses belajar mengajar di sekolah disebabkan adanya keterkaitan antara guru dengan anak didik, Guru selaku fasilitator di sekolah harus berlaku sebagai sahabat anak didik yang tidak di takuti bahkan guru harus bisa memahami karakter murid-muridnya. Karakter dari anak-anak di sekolah inilah membuat guru menemukan metode yang tepat untuk pembelajaran. Selama ini metode yang saya pakai di sekolah untuk menyampaikan materi kepada anak-anak kurang menarik dan terkesan setiap hari hanya monoton dan mengarah ke calistung. Padahal karakter setiap anak berbeda-beda mungkin ada yang suka calistung tapi ada juga yang tidak tertarik sama sekali dengan calistung tetapi lebih menyukai yang memperagakan langsung seperti berpura-pura menjadi guru, dokter, polisi dan lain sebagainya.

Dari hasil beberapa analisis terhadap faktor-faktor yang menjadi penyebab terhambatnya peningkatan kemandirian belajar pada anak-anak di sekolah, kemungkinan faktor yang segera di atasi adalah kurang penerapan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. Hal ini memang saya menyadari karena pembelajaran dan pengajaran yang saya berikan pada anak-anak selama ini secara monoton, kadang kurangnya perhatian dan motivasi kepada anak-anak sehingga kemampuan untuk meningkatkan kemandirian belajarnya masih kurang. Keterkaitan metode

dengan faktor yang menyebabkan anak tidak mandiri sangat berpengaruh sekali yakni dengan pemberian metode bermain peran anak akan lebih konsentrasi dengan apa yang saat itu sedang anak mainkan atau perankan bahkan sampai anak-anak mempunyai keinginan lagi untuk mengulang kegiatan yang menggunakan metode bermain peran tersebut dilain hari, faktor-faktor yang tadinya dapat mengganggu konsentrasi dan kemandirian anak dalam belajar akhirnya bisa teratasi dengan baik.

Keterkaitannya kemandirian belajar dengan metode pembelajaran yang kreatif adalah seorang guru dituntut untuk kreatif atau mengembangkan atau menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan anak. Kreativitas guru dapat menyebabkan anak memperoleh ide baru pada saat belajar, anak menyukai pembelajaran baik di rumah atau di sekolah, membantu alat bantu belajar sederhana, dan guru dapat menemukan inspirasi baru dari anak setelah metode pembelajaran yang kreatif dilaksanakan guru di sekolah.

Metode pembelajaran yang inovatif untuk anak di TK sangatlah penting sekali karena dengan metode ini diharapkan anak mampu memberikan pendapatnya, metode ini menuntut anak untuk terlibat saling bertukar pikiran, berkolaborasi dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Metode inilah yang mendukung anak untuk menerapkan kemandirian dalam belajarnya.

Menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya (*“time on task”*) tinggi. Suasana belajar di kelas sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar, guru harus berusaha menciptakan suasana di kelas menyenangkan agar anak merasa nyaman mengikuti proses belajar mengajar dan tercipta kemandirian belajar pada tiap-tiap anak.

Selanjutnya, saya mencoba untuk melakukan tindakan pembelajaran dengan penerapan metode baru, yaitu meningkatkan kemandirian belajar anak dengan menggunakan metode bermain peran. Penerapan metode bermain peran saya pilih dengan alasan:

1. Penggunaan metode bermain peran sebagai salah satu bentuk kegiatan anak yang mempunyai tingkat kemandirian belajar yang tinggi karena anak dapat bersosialisasi dengan teman dan menemukan hal-hal yang baru.
2. Metode bermain peran lebih memberikan pengalaman belajar yang banyak kepada anak untuk berlatih karena di dalam metode tersebut ada proses kerjasama dan saling membutuhkan.
3. Dengan kerjasama dalam bermain peran diharapkan lebih sering dilakukan dan hasil akhir dapat meningkatkan kemandirian belajar dapat tercapai secara baik.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, tindakan yang akan saya lakukan dengan mengangkat sebuah judul yaitu: “Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak dengan Menggunakan

Metode Bermain Peran pada Anak Kelas B TK Putra Utama PGRI Klaten Tahun Ajaran 2011/2012.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemandirian belajar anak di kelas kurang karena guru kurang kreatif dalam menyampaikan materi atau kegiatan untuk anak.
2. Anak banyak memperoleh kesempatan mengekspresikan kemampuannya.
3. Guru kurang kreatif dalam menyampaikan materi atau kegiatan untuk anak.

## **C. Pembatasan Masalah**

Karena sangat kompleksnya permasalahan penelitian yang dihadapimaka, perlu adanya pembatasan penulisan dan untuk menghindari salah pengertian pada judul penelitian ini.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan kemandirian belajar anak pada kelas B di TK Putra Utama PGRI Klaten Tahun Ajaran 2011/2012?

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui metode bermain peran dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di TK Putra Utama PGRI Klaten.

### 2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk meningkatkan kemandirian belajar pada anak kelas B TK Putra Utama PGRI Klaten.
- b. Untuk Mengetahui seberapa besar peningkatan kemandirian belajar pada anak kelas B TK Putra Utama PGRI Klaten dengan metode bermain peran.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak, khususnya pendidik atau guru dalam menentukan metode yang tepat.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengalaman pada anak, sehingga kemandirian belajar anak dapat ditingkatkan.

- b. Bagi guru, penelitian ini dapat dimanfaatkan guru untuk mengembangkan kemampuan dalam merancang dan menentukan metode pembelajaran secara efektif, kreatif dan inovatif dengan menggunakan metode bermain peran, serta dapat menambah pengalaman guru.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang kompetensi guru dalam mengajar dan kompetensi siswa dalam kemandirian belajar supaya ditingkatkan.